

## PENGARUH PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPAS

Santiani Putri<sup>1</sup>, Nandang Kusnandar<sup>2</sup>, Awaliah Dahlani<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 12, 2025

Revised Aug 20, 2025

Accepted Nov 30, 2025

#### Keywords:

*Culturally Responsive Teaching*  
(CRT), Berpikir Kritis  
IPAS

### ABSTRAK

*This research was motivated by the low critical thinking skills observed among fourth-grade students in the IPAS subject at SDN Sukamaju. This was evident from the students' difficulties in analyzing problems, providing logical reasoning, and drawing accurate conclusions. The purpose of this study was to determine the effect of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach on students' critical thinking skills. The research used a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The subjects were all 23 fourth-grade students of SDN Sukamaju. The instrument used was an essay test to measure students' critical thinking skills in IPAS. Data analysis using the paired sample t-test showed a significant effect of the CRT approach on improving students' critical thinking skills, as indicated by a significance value (sig. 2-tailed) of  $0.000 < 0.05$ . The average pretest score of 52.60 increased to 84.34 on the posttest. A total of 19 students (82.60%) met the criteria for critical thinking. Therefore, it can be concluded that the Culturally Responsive Teaching approach has a significant effect on critical thinking skills in IPAS learning.*



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

### Corresponding Author:

Santiani Putri,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),  
Universitas Sebelas April,  
Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang.  
Email: [mylovelyagisna@gmail.com](mailto:mylovelyagisna@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Hamalik (Hidayat dan Abdilah, 2019: 24), "Pendidikan adalah proses yang memabantu siswa menjadi sefleksibel mungkin terhadap lingkungan mereka dan membawa perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat umum." Salah satu langkah dalam membantu anak mengembangkan semua aspek dirinya adalah proses pendidikan, yang dilakukan melalui pendidikan dasar. Sekolah dasar (SD), menurut Rasyidi (Taufiq: 2016) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. SD memiliki peran dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Fakta tersebut mendukung dengan target kurikulum merdeka yakni

membantu peserta didik belajar bagaimana menghadapi tantangan di masa depan melalui sistem pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat umum.

Lingkungan hidup yang dimaksud yaitu mata pelajaran pada kurikulum merdeka yang telah dimodifikasi sedemikian rupa dengan berbagai pertimbangan yang matang yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS berperan signifikan dalam membentuk SDM yang unggul, karena kurikulum ini memiliki berbagai konsep yang realistis dan logis yang dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dan teknologi manusia, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Suhelayanti dkk, 2023).

Mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD dilapangan masih ditemui beberapa masalah. Berdasarkan hasil observasi kelas IV SDN Sukamaju sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi saat proses pembelajaran, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Selain itu, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasan yang mendasari isi yang mereka ajukan, belum dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan konteks permasalahan, dan belum mampu menyusun kesimpulan dari apayang telah mereka pelajari. Pembelajaran yang bersifat monoton cenderung Keadaan ini memicu rasa bosan pada peserta didik dan menurunkan tingkat perhatian mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini juga mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Sukamaju dapat diamati ketika mereka dihadapkan pada soal-soal kognitif yang menguji Tingkat berpikir kritis pada level C4, C5, dan C6. Dari total 23 peserta didik, sebanyak 16 peserta (46%) dinyatakan belum mencapai ketuntasan, sementara 7 peserta (27%) telah mencapai ketuntatan, dengan kriteria yang diharapkan adalah 80% peserta didik tuntas dengan nilai (KKTP) sebesar 75. Apabila permasalahan ini tidak segera dipecahkan, maka akan berdampak rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika memahami materi dan pemecahan masalah tersebut.

Apabila permasalahan tingkat berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS dibiarkan tanpa penanganan, maka hal ini dapat menimbulkan dampak serius terhadap tahapan dan pencapaian pembelajaran. Ketidakkampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, memberikan alasan logis, serta menarik kesimpulan dengan tepat akan mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama yang memerlukan penalaran tingkat tinggi. Situasi ini tentunya akan menghambat pencapaian tujuan kurikulum merdeka berfokus pada penguatan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Ennis (2016:22), berpikir kritis merupakan proses reflektif dan rasional yang menitikberatkan pada pengambilan keputusan mengenai apa yang seharusnya dipercayai atau dilaksanakan. Apabila peserta didik tidak dilatih untuk mengembangkan kemampuan ini, mereka akan menghadapi kseulitan dalam mengahadapi kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang memerlukan penalaran logis dan pengambilan keputusan yang tepat. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi di kelas IV SDN Sukamaju, teridentifikasi bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik diduga karena pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu, peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis soal yang disampaikan, serta keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran masih sering kali terlihat pasif, sehingga keterampilan berpikir kritis yang seharusnya dikembangkan belum berjalan dengan optimal.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka diperlukan upaya untuk memecahkannya. Upaya yang bisa dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan

oleh Indrawati (Sukma dan Safitri, 2020: 3134) bahwa, “Kemampuan serta ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa didalam belajar”. Pembelajaran berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Temuan penelitian oleh Surraya, Patonah dan Sumiyatun (2024) yang berjudul “Pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang”. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengaplikasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimen dengan *desain one group pretest-posttest* yang diterapkan pada 27 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis mencapai 89%, dan analisis hasil belajar peserta didik dengan uji t menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian, maka dapat diperoleh hasil bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

Maka dari itu, pembelajaran yang menerapkan pendekatan CRT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik cenderung lebih memahami materi ketika mereka telah menghadapi, menyaksikan, atau melaksanakan aktivitas tersebut dalam bentuk nyata. Oleh karena itu, penerapan pengetahuan secara terpadu dalam materi ajar dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik.

### 1.1. Kemampuan Berpikir Kritis

Manurung (Surayya, dkk. 2024: 215) menjelaskan bahwa, “Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir peserta didik dalam mencermati hingga menyelesaikan secara sempurna bermacam-macam masalah yang ditemui pada lingkungan sekolah”.

Ennis (Nuraini, 2023: 9) menyatakan bahwa, “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”.

Anggraeni, dkk. (Suganda, dkk. 2024: 252) menyatakan bahwa, “Berpikir kritis adalah kunci dalam mempersiapkan siswa untuk bertahan hidup dan bekerja di abad ke-21 dan sebagai dasar untuk pembelajaran yang efektif”.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan peserta didik dalam mengkaji serta menyelesaikan masalah serta menentukan pilihan yang rasional, sehingga mereka siap menghadapi masa depan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 1.2. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Gay (Fitriah, dkk. 2024: 1) menyatakan bahwa, “Pendekatan pembelajaran responsif budaya *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keragaman budaya yang terdapat pada peserta didik”. Fitria (2023) mengungkapkan bahwa, “Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang mengaitkan budaya atau kebiasaan peserta didik dengan materi pembelajaran”. Enjelina, dkk. (2024: 39) menyatakan bahwa, “*Culturally Responsive*

*Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang memberikan pengalaman belajar bermakna, dimana peserta didik dapat mendapatkan apresiasi dan pengakuan akan berbagai keanekaragaman budaya dan integritas dengan materi pembelajaran yang diajarkan”.

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat atau mengaitkan pada budaya peserta didik dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih memahami pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Sugiyono (2019: 107) menyatakan bahwa, “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol”. Jenis penelitian ini adalah desain penelitian *pre-eksperimental*, dengan desain eksperimen yang digunakan berbentuk desain *one-group pretest-posttest design*.

**Table 1.** Desain *Pre-Experimental* penelitian *one-group pretest-posttest*

$O_1$	X	$O_2$
-------	---	-------

Keterangan :

$O_1$  = Tes awal (*pretest*).

$O_2$  = Tes akhir (*posttest*).

X = Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, dilakukan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang materi kekayaan budaya Indonesia. Selanjutnya, peserta didik diberikan perlakuan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Setelah perlakuan tersebut, dilakukan *posttest* untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik setelah penerapan pendekatan. Hasil dari *pretest* dan *posttest* digunakan sebagai perbandingan untuk menentukan adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

### 2.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas IV SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara tahun pelajaran 2024/2025 dengan total jumlah peserta didik sebanyak 23 orang, yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 14 orang laki-laki sebanyak 14 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling total*.

### 2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes kemampuan berpikir kritis. Sebelum lembar tes tersebut diberikan, dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS statistik versi 26. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis diuji coba terlebih dahulu ke kelas V di SD yang sama untuk menilai validitas soal. Instrumen tes berupa 10 uraian singkat yang diujikan kepada 27 peserta didik.

**Table 2.** Hasil Uji Validitas

No. Soal	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Kategori
1.	0,604	0,381	Valid
2.	0,485	0,381	Valid
3.	0,698	0,381	Valid
4.	0,267	0,381	Tidak Valid
5.	0,559	0,381	Valid
6.	0,530	0,381	Valid
7.	0,374	0,381	Tidak Valid
8.	0,508	0,381	Valid
9.	0,210	0,381	Tidak Valid
10.	0,230	0,381	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan SPSS statistik 26. Dari total 10 soal uraian singkat, terdapat enam soal yang memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, penelitian memilih lima soal uraian singkat, yaitu soal nomor 1,2,3,5, dan 8. Setelah melakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan nilai *alpha cronbach's*. Hasil perhiungan pengujian reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 3.

**Table 3.** Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0.676	6

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen termasuk dalam kategori tinggi karena  $0,676 < r_{11}$ .

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik tes sebagai metode utama dalam pengumpulan data. melalui lembar tes kemampuan berpikir kritis, yang didasarkan pada indikator berpikir kritis *focus* (fokus), *situation* (situasi), *clarity* (kejelasan), *reason* (alasan), dan *inference* (menarik kesimpulan). Lembar tes diterapkan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi kekayaan budaya Indonesia. Soal yang digunakan pada *pretets* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) sama, tetapi nomor soal yang digunakan pada *posttest* digunakan secara acak.

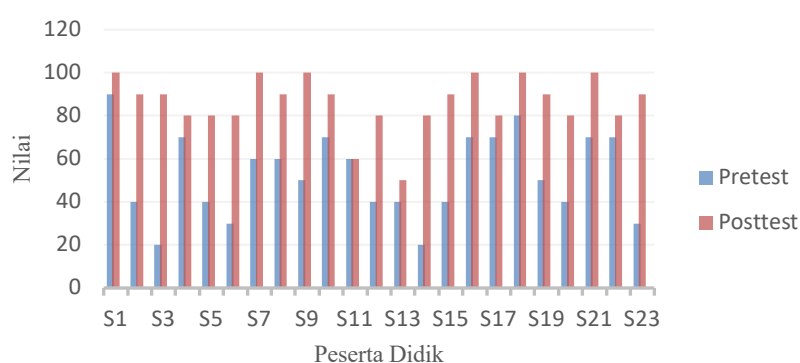
### 2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, serta untuk menilai pengaruh penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data yang dianalisis mencakup hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu *pretest* (tes awal) sebelum perlakuan dan *posttest* (tes akhir) sesudah perlakuan. Analisis ini dengan bantuan aplikasi SPSS statistik versi 26.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perlakuan yang diterapkan oleh peneliti adalah pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas IV SDN Sukamaju pada materi seperti kekayaan budaya Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.



**Diagram 1.** Data Hasil *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan diagram yang disajikan, diketahui bahwa terdapat 23 peserta didik yang melaksanakan tes. Sebelum dilakukan *pretest* pada kelas V, hanya 3 peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP, sementara 11 peserta didik lainnya memperoleh nilai di bawah KKTP, yang ditetapkan sebesar 75 untuk mata muatan IPAS kelas IV SDN Sukamaju. Selain itu, nilai *pretest* terendah yang diperoleh adalah 20, sedangkan nilai tertinggi mencapai 90, dengan rata-rata *pretest* sebesar 52.60. Dari hasil data *posttest*, terlihat adanya peningkatan, di mana hanya 2 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Nilai *posttest* terendah yang diperoleh adalah 50, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100, dengan rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 80.06.

Untuk memastikan validitas dan akuntabilitas hasil penelitian, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal dapat dilanjutkan ke tahap perhitungan statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistik versi 26. Hasil perhitungan untuk uji normalitas data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil SPSS Normalitas

Tests of Normality	
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	Shapiro-Wilk

	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.177	23	.059	.942	23	.201
Posttest	.184	23	.041	.905	23	.031

Berdasarkan tabel 4. maka dapat diketahui perhitungan uji *Shapiro-wilk* nilai *pretest* dalam menyelesaikan soal dengan sampel 23 peserta didik diperoleh taraf signifikan  $0,201 > \alpha = 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal dan data *posttest* diperoleh taraf signifikan  $0,031 > \alpha = 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan perhitungan uji normalitas dan mendapatkan hasil berdistribusi normal, maka Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis dengan uji parametrik. Uji yang digunakan adalah uji *t-test*. Uji hipotesis uji sampel *t-test* digunakan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dan dapat dilihat perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dalam menentukan Uji *Paired Sampel t-test*, peneliti menggunakan program SPSS versi 26 untuk mempermudah pengolahan data, dan diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Perhitungan SPSS Uji *Paired Sampel t-test*

Paired Samples Test									
Paired Differences									
Std. Deviasi									
95% Confidence Interval of the Difference									
Mean									
on									
Mean									
Lower									
Upper									
t									
df									
Sig. (2-tailed)									
Pair 1	Pretest -	-33.47826	19.448	4.05538	-41.88861	-25.06791	-8.255	22	.000
	Posttest		93						

Berdasarkan tabel 5 tersebut, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan taraf signifikan (*p-value*).  $H_0$  diterima jika *lower* bernilai negatif dan *upper* bernilai positif atau nilai Sig (*2-tailed*)  $> \alpha$  dan  $H_0$  ditolak jika *lower* bernilai negatif dan *upper* bernilai positif atau Sig (*2-tailed*)  $< \alpha$ .

Dalam hal ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa *lower* bernilai negatif dan *upper* bernilai positif atau Sig (*2-tailed*) =  $0,000 < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dimana  $H_1 =$  Terdapat pengaruh signifikan penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi kekayaan budaya Indonesia.

### 3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan rekapitulasi nilai tertinggi dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dicapai peserta didik pada *pretest* adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 20. Untuk *posttest*, nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, dan nilai terendah adalah 50. Rata-rata nilai *pretest* adalah 52,60, sementara rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 86,08. Dengan demikian, perbandingan antara nilai akhir *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada analisis lebih lanjut, soal yang memperoleh skor tertinggi pada *pretest* dan *posttest* terdapat pada nomor 1, 2, dan 4, dengan total skor masing-masing mencapai 2, sebaliknya, soal yang mendapatkan total skor terendah terdapat pada nomor 3 dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan dan mengidentifikasi terhadap suatu fenomena tertentu belum memenuhi kriteria yang diharapkan.



Faktor yang mempengaruhi pembelajaran IPAS pada kemampuan berpikir kritis adalah karakteristik setiap peserta didik pada kelas sampel serta sarana dan prasarana. Dari hasil data nilai *pretest* dan dapat dilihat bahwa adanya nilai terendah *pretest* 20 dan *posttest* 50. Permasalahan kesulitan belajar dari nilai terendah tersebut yaitu sulit dalam memahami soal serta hiperaktif, sehingga pengaplikasian dalam mengidentifikasi serta memecahkan sebuah permasalahan belum maksimal. Dari indikasi masalah yang ada dalam proses pembelajaran, peneliti membimbing kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yaitu memberikan perhatian penuh sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Adapun perbedaan hasil nilai tertinggi *pretest* dan *posttest* yang terjadi dengan nilai *pretest* 90 dan nilai *posttest* 100 yang artinya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan terhadap suatu fenomena berada pada tahap cukup baik. Hal yang melatarbelakangi hasil dari penilaian peserta didik tersebut adalah pengetahuan dasar materi yang sudah dipahami dari pembelajaran sebelumnya juga perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Sehingga dari penjabaran sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang mampu mendukung tahapan pembelajaran agar sampai pada tahap maksimal adalah mengetahui karakteristik peserta didik dan memaksimalkan terlebih dahulu perangkat ajar yang dapat memungkinkan meningkatnya proses pembelajaran yang selaras dengan alur dan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengintegrasian budaya peserta didik dengan materi pembelajaran, agar peserta didik mampu lebih memahami serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka. Pendekatan CRT diterapkan di kelas IV SDN Sukamaju dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks kemampuan berpikir kritis, penelitian ini menggunakan indikator yang relevan yaitu *focus* (fokus), *situation* (situasi), *clarity* (kejelasan), *reason* (alasan), dan *inference* (menarik kesimpulan). Berdasarkan data jumlah jawaban benar dari masing-masing indikator berpikir kritis *focus* (fokus) dengan jumlah 77 jawaban benar, sedangkan *situation* (situasi) sebesar 63, *clarity* (kejelasan) 52, *reason* (alasan) 70, dan *inference* (menarik kesimpulan) 57. Skor pada setiap indikator berpikir kritis tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan jawaban benar pada *pretest* dan *posttest*. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator dengan jumlah jawaban benar tertinggi adalah *focus* sebanyak 77, sedangkan yang terendah adalah *clarity* sebanyak 52. Nilai tertinggi pada indikator *focus* mengindikasikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang baik dalam memahami inti permasalahan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik soal pada indikator ini lebih langsung serta mudah dimengerti, sehingga mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, nilai terendah pada indikator *clarity* menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan menyampaikan jawaban dengan jelas dan terstruktur, yang bisa disebabkan karena belum terbiasa mengungkapkan pemikiran secara runtut dan mudah dimengerti.

Selanjutnya, hasil *pretest* dan *posttest* diukur kembali sebagai sumber data untuk melakukan tahapan pengujian apakah berdistribusi normal atau tidak. Data hasil kemampuan peserta didik dianalisis menggunakan uji normalitas data melalui uji *shapiro-wilk* dan uji *paired sampel t-test*. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS statistik versi 26, diperoleh hasil bahwa nilai *pretest*, yang melibatkan sampel sebanyak 23 peserta didik, menunjukkan taraf signifikan sebesar  $0,201 > \alpha = 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal dan data *posttest* diperoleh taraf signifikan  $0,030 > \alpha = 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal.



Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, analisis menggunakan uji *paired sampel t-test* dengan bantuan program SPSS statistic versi 26 menunjukkan bahwa nilai *lower* bernilai negatif dan *upper* bernilai negative, serta nilai Sig (2-tailed) = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dimana  $H_1$  = Terdapat pengaruh signifikan penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi kekayaan budaya Indonesia.

Berdasarkan pembahasan setelah mengkaji uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar kelas IV pada materi kekayaan budaya Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Merujuk pada rumusan masalah serta hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini dibuktikan melalui analisis uji *paired sampel t-test*, yang menunjukkan bahwa nilai *upper* dan *lower* bernilai negatif, yaitu -41.88861 untuk *lower* -25.06791 untuk *upper*, dengan nilai Sig (2-tailed) <  $\alpha$  = 0,000, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka simpulannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2024/2025.

#### REFERENSI

- Hidayat dan Abdilah. (2019). Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasi. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Taufiq. (2016). "Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Anak Di SD. Vol. 1, (1), 1-37.
- Suhelayanti, dkk. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Ennis, R. H. (2016). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Sukma dan Safitri. (2020). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 3 Menggunakan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 4, (3), 3134.
- Surayya,S, Patonah.S, Sumiyatun. (2024). " Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang". *Journal of Elementary Education*. Vol 07, No. 2, Tersedia :<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/22504>. [1Desember 2024].
- Nuraini. (2023). *Pengaruh Staregi True or False Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPkn di SDN Kapuk 16 Pagi*. Skripsi pada PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: tidak diterbitkan.
- Suganda,Y.L.D., Kusnandar, N., & Anggraeni, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, And Create (Radec) Berbantuan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipas.



*SebelasApril Elementary Education*. [Online], Vol. 3, (2), 252. Tersedia: <https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/saee/article/view/1401>

Fitriah, dkk. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Di Sekolah Dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*. Vol. 4, (6), 1.

Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.